

Pengantar: Anies Baswedan, Ph.D.

kaifa
learning

"Panduan penting dan berharga bagi para pendidik."

Bobbi DePorter, Presiden Quantum Learning Network/SuperCamp,
penulis *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*

PLUS
KIAT PRAKTIS
Membuat
LESSON
PLAN
Kreatif

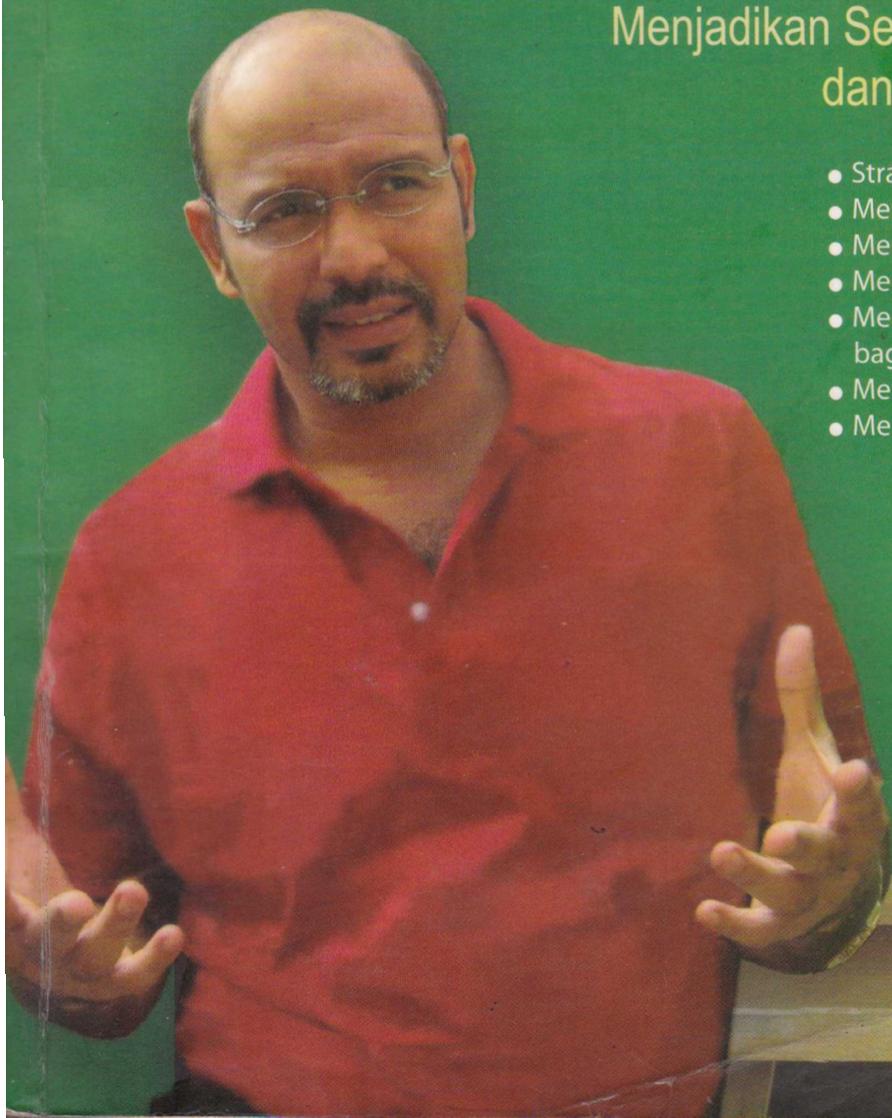
gurunya manusia

Menjadikan Semua Anak Istimewa
dan Semua Anak Juara

- Strategi *Multiple Intelligences*
- Mengembangkan Apersepsi
- Membentuk Guardian Angel
- Mengajar dengan Hati
- Menjadi Sosok yang Menyenangkan bagi Siswa
- Meraih Gelombang Alfa Siswa
- Menjadi Sekolah Terbaik

Munif Chatib

Konsultan Pendidikan,
Penulis *bestseller*
Sekolahnya Manusia



Keuntungan Membuat *Lesson Plan*

Ketika berkunjung ke sebuah sekolah, saya bersilaturahmi dengan seorang sahabat guru, yang hampir empat tahun tidak bertemu. Dengan bangganya, beliau mengajak saya ke lemari yang terletak di belakang meja kerjanya, lalu menunjukkan kodifikasi (arsip) berbentuk buku dengan *hard-cover* mirip skripsi.

“Pak Munif, ini *lho* koleksi *lesson plan* saya selama empat tahun. Persis seperti yang Pak Munif inginkan empat tahun yang lalu. Sekarang, telah saya buktikan bahwa saya mampu mengoleksi *lesson plan* saya. Makin lama, ternyata makin mudah membuatnya,” katanya senang.

Begitulah, *lesson plan* memang akan sangat membantu guru saat melakukan pembelajaran di kelas. Makin lama, kemampuan guru akan semakin terasah untuk membuat *lesson plan* ini. Tak akan dirasakan lagi sebagai beban yang menyiksa.

Ada sejumlah keuntungan bagi guru yang membuat *lesson plan*, antara lain:

- ★ Rencana pengajaran pada jenjang kompetensi secara otomatis tercatat dan dapat diarsipkan.
- ★ *Record* (arsip) *lesson plan* akan menjadi bekal guru yang bersangkutan dan dapat digunakan—dengan penyempurnaan—pada tahun ajaran berikutnya.
- ★ Dengan adanya *lesson plan*, kualitas guru saat mengajar akan terkontrol dan tercatat dalam rapor kualitas *lesson plan* guru.
- ★ Dengan adanya *lesson plan*, kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik siswa akan dapat terukur.
- ★ Dengan adanya *lesson plan*, guru akan punya waktu perencanaan sebuah topik pembelajaran tentang bagaimana sebuah topik disampaikan dengan baik dan menarik.



Ketentuan *Lesson Plan*

Lesson plan adalah dokumen yang terpisah dari dokumen silabus sebab jika silabus dan *lesson plan* dikodifikasi menjadi satu dokumen, otomatis strategi dalam *lesson plan* menjadi baku. Padahal, strategi dalam *lesson plan* sangat beragam dan bergantung pada kreativitas guru serta kondisi kemampuan siswa.

Seorang pengawas tersenyum senang pada saat akreditasi sekolah, ketika saya menunjukkan dokumen silabus sekolah yang khas sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Saya juga menunjukkan beberapa *lesson plan* untuk satu kompetensi dasar (KD).

“Pak Munif, banyak benar model *lesson plan*-nya. Untuk satu KD saja ada tujuh *lesson plan* dengan strategi yang berbeda-beda,” kata pengawas kagum.

“Ya, teman-teman gurulah yang telah mengoleksi *lesson plan* setiap KD, setiap mata pelajaran, dan setiap jenjang,” saya menjelaskan.

Lesson plan dibuat untuk setiap kompetensi dasar dalam sebuah silabus. Jika dalam silabus matematika kelas II SD semester pertama terdapat empat kompetensi dasar dan semester kedua terdapat tiga kompetensi dasar, maka guru matematika tersebut seyogianya membuat tujuh *lesson plan* dalam satu tahun. Menurut saya, membuat tujuh *lesson plan* dalam satu tahun bukanlah pekerjaan yang memberatkan guru.

Kerangka *Lesson Plan*

Kerangka *lesson plan* adalah tahap dasar dalam membuat *lesson plan*. Banyak ahli pendidikan mencoba mendesain kerangka pembelajaran sehingga terbentuk *lesson plan*. Lebih lanjut lagi, akan menghasilkan bentuk dan struktur *lesson plan*. Ketika ditanya tentang bagaimana bentuk *lesson plan* yang benar, saya menjawab bahwa bentuk *lesson plan* itu bebas. Kita tidak bisa menyalahkan bentuk *lesson plan* yang sudah ditulis guru. Mungkin, yang ada adalah *lesson plan* yang lebih lengkap.

Kerangka Lesson Plan ala Lozanov

Dr. Georgi Lozanov, psikolog dari Bulgaria, membagi pembelajaran menjadi tiga tahap, yaitu:

- ★ *Persiapan.* Pada tahap persiapan, guru memulai kelas dengan menyiapkan siswa menghadapi pembelajaran. Caranya dengan **menumbuhkan sugesti (pengaruh) awal**, yang mencakup kemudahan pembelajaran materi dan pandangan umum tentang isi pelajaran. Selain itu, guru juga berusaha menciptakan gambaran global dan membuat koneksi dengan pembelajaran awal.
- ★ *Aktif.* Guru **memberikan pengalaman belajar** kepada siswa dan juga **menciptakan keterlibatan** total pembelajaran. Tahap ini mencakup aktivitas, demonstrasi, dan menanyakan informasi.
- ★ *Pasif.* Pelajaran dilanjutkan dengan **refleksi dan kaji ulang**. Guru dapat menggunakan waktu ini untuk konser-konser pasif dan aktivitas kaji ulang, serta merayakan pembelajaran.

Kerangka Lesson Plan ala Bobbi DePorter

Bobbi DePorter, Presiden Learning Forum Super Camp dan penulis *Quantum Teaching*, membagi pembelajaran menjadi enam tahap.

1. *Tumbuhkan.* Guru mengikat siswa dengan pertanyaan **pembuka yang memikat**, lalu **memberikan gambaran global** pelajaran tersebut. Selain itu, guru juga berusaha membangkitkan keingintahuan siswa, memberikan pandangan sekilas apa yang akan dipelajari tanpa mengungkapkan pelajaran tersebut terlalu banyak, mengajak siswa membangun hubungan, dan menyulut keinginan siswa untuk bereksplorasi.
2. *Alami.* Guru **memberikan satu pengalaman atau satu aktivitas** yang menunjukkan pelajaran tersebut kepada siswa. Guru juga menciptakan satu kebutuhan untuk mengetahui dan satu pengalaman untuk menciptakan keingintahuan yang melibatkan emosi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan awal, membuat hubungan, dan menambahkan pemahaman yang berkaitan dengan isi pelajaran.



3. *Namai*. Guru menetapkan “data” penting berkaitan pembahasan tertentu pada saat puncak perhatian dan juga mendiskusikan **relevansinya terhadap kehidupan siswa**. Lalu, guru juga menjelaskan pelajaran setelah pengalaman yang menggunakan keinginan alami siswa untuk menamai dan mendefinisikan pembelajaran baru.
4. *Demonstrasikan*. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk **menerjemahkan dan mengaplikasikan** pengetahuan baru mereka pada situasi lain. Caranya, dengan memberikan aktivitas tambahan kepada siswa untuk mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dan membangun kepercayaan diri.
5. *Kaji ulang*. Guru **menancarkan penguatan dalam pikiran siswa**, dengan melakukan kaji ulang untuk memperkuat hubungan sel saraf dan meningkatkan daya ingat.
6. *Rayakan*. Pada tahap ini, lakukanlah kegiatan untuk **merayakan keberhasilan siswa**. Perayaan sebagai penutup pembelajaran dengan memberikan hadiah atas usaha, kerajinan, dan kesuksesan siswa.

Kerangka Lesson Plan ala Colin Rose

Colin Rose, pakar *accelerated learning*, membagi kerangka pembelajaran menjadi enam tahap.

1. *State*. Tahap ini berusaha **meyakinkan siswa** bahwa mereka adalah pembelajar terbaik. Selain itu, juga memberikan keyakinan bahwa siswa akan dapat menerima pelajaran dengan mudah.
2. *Use sense*. Memberikan informasi kepada siswa dengan **memperhatikan gaya belajar siswa**.
3. *Use multiple intelligences*. Pada tahap ini, dilakukan kegiatan untuk **menggali potensi kecerdasan siswa** yang beragam agar diperoleh pemahaman yang mendalam. Kegiatan ini berkaitan dengan pemilihan strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.
4. *Memorize*. Tahap ini memberikan kesempatan kepada **siswa untuk melatih otak** mereka agar dapat mengingat fakta dan pelajaran yang diberikan.
5. *Show you know*. Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk menunjukkan bahwa siswa sudah **tahu, paham, dan mampu mengaplikasikan** materi yang diberikan.

6. *Reflect*. Pada tahap ini, dilakukan kegiatan agar menggali kemampuan **merenung** yang dapat meningkatkan ingatan dan cara siswa belajar.

Kerangka Lesson Plan ala Dave Meier

Dave Meier, pakar *accelerated learning*, membagi kerangka pembelajaran menjadi empat tahap.

1. *Preparation*. Tahap menyiapkan kondisi siswa agar dapat menerima informasi pembelajaran dengan **menyenangkan dan bersemangat**.
2. *Presentation*. Tahap memberikan informasi awal oleh guru, berupa **tantangan belajar dan pengungkapan masalah**.
3. *Practice*. Tahap siswa melakukan **aktivitas pembelajaran dengan berbagai strategi** dan penemuan hal-hal baru.
4. *Performance*. Tahap akhir ketika siswa melakukan **kaji ulang** dengan menunjukkan penampilan akhir hasil belajarnya. Tahap ini membuktikan apakah siswa memahami materi pembelajaran atau sebaliknya.

Kerangka Lesson Plan ala Elaine B. Johnson

Elaine B. Johnson, Ph.D., pakar *contextual teaching and learning* (CTL), membagi kerangka pembelajaran menjadi tujuh tahap.

1. *Konstruktivisme* (constructivism). Tahap yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal dan mengingat pengetahuan, tetapi merupakan suatu proses belajar dan mengajar dengan **siswa yang aktif secara mental** untuk membangun pengetahuannya, dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimiliki.
2. *Menemukan* (inquiry). Tahap menemukan yang merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan **hasil menemukan sendiri**. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), mengumpulkan data (*data gathering*), dan menyimpulkan (*conclusion*).



3. *Bertanya* (questioning). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama kegiatan belajar-mengajar berbasis kontekstual yang berguna **untuk menggali informasi**, menggali pemahaman siswa, membangkitkan respons siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
4. *Masyarakat belajar* (learning community). Konsep masyarakat belajar menyarankan pembelajaran yang diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh **dari berbagi (*sharing*)** antarteman, antarkelompok, dan antarpihak yang tahu kepada yang belum tahu.
5. *Pemodelan* (modelling). Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan atau mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswa untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan **agar siswa kemudian dapat melakukannya juga**. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.
6. *Refleksi* (reflection). Refleksi merupakan cara **berpikir atau merespons** hal yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran adalah dengan cara guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.
7. *Penilaian yang sebenarnya* (authentic assessment). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar guru bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian ada pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual, dan penilaian dilakukan **terhadap proses maupun hasil**.

Koleksi Lesson Plan

Guru profesional adalah guru yang rajin mengumpulkan *lesson plan*-nya. Saya selalu menyarankan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengumpulkan atau mengoleksi *lesson plan* para guru. Setiap kali pelatihan guru, saya selalu mengatakan kalimat berikut.